

KONTRIBUSI KOMODITAS HASIL HUTAN BUKAN KAYU PADA HUTAN KEMASYARAKATAN RENCONG DI KECAMATAN PAYA BAKONG KABUPATEN ACEH UTARA

The Contribution of Non-Timber Forest Product Commodities to the Rencong Community Forest in Paya Bakong District, Aceh Utara District

Tuti Arlita^{1*}, Ira Asmawar Butar-Butar¹, Fikrinda², dan Ali Muhammad Muslih¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT. Community Forestry (HKm) is a form of forest management that involves the community in managing and utilizing non-timber forest product commodities (HHBK) found around the forest. This study aims to determine the types of NTFP commodities utilized by the HKm Rencong community in Paya Bakong District, North Aceh Regency. This study used a purposive sampling method. The research location is located in Blang Mane Village and Peureupok Village, Paya Bakong District, North Aceh Regency. The results showed that the Rencong HKm community utilized seven types of NTFP commodities, namely areca nut (*Areca catechu*), jernang (*Daemonorop draco*), forest yam (*Dioscorea hispida*), honey bee (*Apis dorsata*), sambar deer (*Cervus unicolor*), porcupine (*Hystrix sumatrae*) and deer (*Muntiacus muntjak*). The contribution of NTFP commodities to the income of the HKm Rencong community was 65.87%. The total income of the community from agricultural commodities is Rp. 290,365,000.00 with an average of Rp. 3,977,602.74. The conclusion is that the Rencong HKm conducted in Blang Mane Village and Peureupok Village contributed to respondents utilizing non-timber forest product commodities as a source of income.

Keywords: contribution of non-timber forest products; community forestry; income

ABSTRAK. Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan suatu bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang terdapat di sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komoditas HHBK yang dimanfaatkan masyarakat HKm Rencong di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Lokasi penelitian terletak di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat HKm Rencong memanfaatkan tujuh jenis komoditas HHBK yaitu pinang (*Areca catechu*), jernang (*Daemonorop draco*), ubi hutan (*Dioscorea hispida*), lebah madu (*Apis dorsata*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), landak (*Hystrix sumatrae*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Kontribusi komoditas HHBK terhadap pendapatan masyarakat HKm Rencong sebesar 65,87%. Pendapatan total masyarakat yang berasal dari komoditas pertanian Rp. 290.365.000,00 dengan rata-rata Rp. 3.977.602,74. Kesimpulannya adalah HKm Rencong yang dilakukan di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok memberikan kontribusi bagi responden untuk memanfaatkan komoditas hasil hutan bukan kayu sebagai sumber pendapatan.

Kata kunci: kontribusi hasil hutan bukan kayu; hutan kemasyarakatan; pendapatan

Penulis untuk korespondensi, surel: tarlita.syakir@unsyiah.ac.id

PENDAHULUAN

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat hutan Indonesia pada tahun 2021 seluas 95,6 juta hektar (Anugrah, 2021), namun luasan tersebut akan semakin berkurang akibat pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan secara terus menerus tanpa memperhatikan aspek kelestarian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah

membentuk suatu sistem pengelolaan hutan lestari yang disebut dengan Perhutanan Sosial (PS). Salah satu bentuk program PS yaitu Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Setiap jenis hasil hutan yang dimanfaatkan memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat sekitar hutan memiliki nilai yang beragam. Jika kawasan hutan tersebut memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi masyarakat sekitar maka dapat dilakukan

pengembangan pemanfaatan HHBK untuk menambah pendapatan masyarakat sekitar (Lubis, 2019).

Pada tahun 2018, Desa Blang Mane dan Desa Peureupok di Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara telah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) seluas 1880 hektar, dengan nama HKm Rencong (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aceh, 2022). Kedua desa tersebut berada pada wilayah yang berbatasan langsung dengan hutan, sehingga sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, pemburu dan menggantungkan hidup dari hasil hutan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi HHBK terhadap pendapatan responden pada HKm Rencong di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Hutan Kemasyarakatan Rencong di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang dilakukan dalam pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Ukuran sampel yang diambil, mengacu pada pendapat Slovin dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Ukuran populasinya

E = *Margin error*, dalam penelitian ini menggunakan 10%

Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Blang Mane sebanyak 80 KK dan Desa Peureupok yaitu 191 KK, maka total seluruh KK kedua desa tersebut adalah 271 KK. Jika dimasukkan ke dalam rumus Slovin diatas, maka dengan menggunakan *margin error* 10% diperoleh jumlah sampel yang diwawancarai sebanyak 73 KK sebagai

responden, terdiri atas 22 KK di Desa Blang Mane dan 51 KK di Desa Peureupok.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011). Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan lembar pertanyaan, serta alat bantu rekam.

2. Pengamatan langsung (observasi)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui lokasi pemungutan atau pemanenan, serta proses pengolahan jenis komoditas HHBK dan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat HKm Rencong.

3. Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku dan catatan (dokumen) (Faisal, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Batas Variabel Penelitian

Berdasarkan Kendek, et al. (2013), batasan variabel yang dikumpulkan dari responden dalam penelitian ini adalah:

- Volume, yaitu banyaknya (jumlah) HHBK dan pertanian. Pengukurannya dilakukan dalam satuan kilogram (kg)
- Harga, yaitu harga jual dari HHBK dan pertanian dalam bentuk rupiah
- Karakteristik responden, yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat HKm Rencong.

Analisis Data

Untuk mengetahui kontribusi komoditas HHBK tiap jenis yang dimanfaatkan oleh responden selama periode satu tahun, maka dihitung nilai penerimaan komoditas tersebut. Nilai Penerimaan adalah nilai dari komoditas yang dihasilkan. Nilai tersebut merupakan hasil perkalian dari jumlah (kuantitas) produksi dengan harga per satuan

produk (komoditas), dengan rumus sebagai berikut (Nugroho, 2014):

$$\text{Penerimaan (Rp/tahun)} = \text{Produksi (kg/tahun)} \times \text{Harga produk (Rp/kg)}$$

Selanjutnya, dihitung penerimaan dari komoditas HHBK menggunakan persamaan 1

$$T_{hhbk} = h_1 + h_2 + h_3 + h_4 + \dots \quad (1)$$

Keterangan:

T_{hhbk} : Total Penerimaan HHBK per jenis (Rp/tahun)
 $h_1 + h_2 + h_3 + h_4 + \dots$: Penerimaan HHBK per jenis (Rp/tahun)

Untuk mendapatkan nilai rata-rata penerimaan HHBK, dihitung menggunakan persamaan 2

$$M = \frac{\sum T_{hhbk}}{n} \quad (2)$$

Keterangan:

M : Nilai rata-rata Penerimaan HHBK per jenis (Rp/tahun)
 $\sum T_{hhbk}$: Total Penerimaan HHBK per jenis (Rp/tahun)
n : Jumlah responden (orang)

Perhitungan nilai pendapatan yang dikemukakan oleh Ratnaningsih (2006), sebagai berikut ini:

$$PD = PN - BP$$

Keterangan:

PD : Pendapatan (Rp)
PN : Penerimaan (Rp)
BP : Biaya Pemanfaatan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara, terdapat tujuh jenis komoditas HHBK yang dimanfaatkan oleh responden yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Komoditas HHBK yang dimanfaatkan

No	Jenis HHBK	Nama Ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan
1	Flora	Pinang	<i>Areca catechu</i>
		Jernang	<i>Daemonorop draco</i>
		Ubi hutan	<i>Dioscorea hispida</i>
2	Fauna	Lebah Madu	<i>Apis dorsata</i>
		Rusa sambar	<i>Cervus unicolor</i>
		Landak	<i>Hystrix sumatrae</i>
		Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis komoditas HHBK yang dimanfaatkan terbagi menjadi dua jenis yaitu Flora terdiri atas pinang (*Areca catechu*), jernang (*Daemonorop draco*), ubi hutan (*Dioscorea hispida*) dan jenis Fauna yaitu lebah madu (*Apis dorsata*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), landak (*Hystrix sumatrae*) dan kijang (*Muntiacus muntjak*). Penelitian Chairan (2018) di Desa Pantan Pawoh Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten

Aceh Selatan menunjukkan beberapa jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu sarang burung walet, jernang, madu, aren, rotan dan damar.

Kontribusi Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) terhadap Pendapatan Responden

Setiap komoditas HHBK memiliki penerimaan dan biaya pemanfaatan yang

dikeluarkan oleh responden pada HKm Rencong di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penerimaan dan Biaya Pemanfaatan Komoditas HHBK

No	Jenis	Penerimaan (Rp/tahun)	Biaya Pemanfaatan (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	Pinang	179.550.000,00	14.088.000,00	165.462.000,00
2	Jernang	63.600.000,00	3.140.000,00	60.460.000,00
3	Ubi hutan	150.000,00	91.000,00	59.000,00
4	Madu	50.500.000,00	1.980.000,00	48.520.000,00
5	Rusa sambar	9.000.000,00	3.012.000,00	5.988.000,00
6	Landak	1.000.000,00	804.000,00	196.000,00
7	Kijang	14.700.000,00	5.020.000,00	9.680.000,00
Total		318.500.000,00	28.135.000,00	290.365.000,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber penerimaan responden dari komoditas HHBK berasal dari pinang, jernang, ubi hutan, madu, rusa sambar, landak dan kijang yaitu sebesar Rp. 318.500.000,00 dengan biaya pemanfaatan yang dikeluarkan sebesar Rp. 28.135.00,00. Berdasarkan penelitian Burhanuddin (2021) di Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, penerimaan masyarakat dari HHBK memberikan kontribusi sebesar 21,71%.

Penerimaan dari komoditas HHBK pada HKm Rencong tertinggi yaitu pinang sebesar 56,37%. Terdapat 72 orang dari 73 responden yang memanfaatkan pinang sebagai sumber pendapatan. Penerimaan

tertinggi kedua diperoleh dari hasil penjualan jernang yaitu 19,97% per tahun dan penerimaan tertinggi ketiga berasal dari penjualan madu sebesar 15,86%. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi madu yang dihasilkan mencapai 160 kg/tahun, frekuensi pemanenan madu 3-4 kali dalam setahun dan harga jual madu yang tinggi yaitu sebesar Rp. 200.000/kg. Faktor utama yang mempengaruhi jumlah produksi madu yaitu sumber pakan dan lingkungan sekitar tempat lebah madu (*Apis dorsata*) bersarang (Metungku et al, 2019).

Persentase kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi HHBK terhadap Pendapatan Responden

No	Sumber Pendapatan		Pendapatan (Rp/tahun)	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	HHBK Flora	Pinang	165.462.000,00	2.266.602,74	65,87
		Jernang	60.460.000,00	828.219,18	
		Ubi hutan	59.000,00	808,22	
	HHBK Fauna	Madu	48.520.000,00	664.657,53	
		Rusa sambar	5.988.000,00	82.027,40	
		Landak	196.000,00	2.684,93	
		Kijang	9.680.000,00	132.602,74	
	Total Pendapatan HHBK		290.365.000,00	3.977.602,74	
2	Pertanian	Kakao	110.776.000,00	1.517.479,45	34,13
		Jahe	30.077.000,00	412.013,70	
		Kunyit	9.598.000,00	131.479,45	
Total Pendapatan Pertanian		150.451.000,00	2.060.972,60		
Total Pendapatan		440.816.000,00	6.038.575,34	100,00	

Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi komoditas HHBK terhadap pendapatan masyarakat berasal dari HHBK flora yaitu pinang, jernang, ubi hutan dan HHBK fauna adalah madu, rusa sambar, landak dan kijang, yaitu sebesar Rp. 290.365.000,00. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, pendapatan masyarakat HKm Rencong yang berasal dari pemanfaatan komoditas HHBK memiliki persentase 65,87%, sedangkan pendapatan dari sumber lain yaitu pertanian sebesar 34,13%. Faktor proses pemasaran juga mempengaruhi nilai pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat, karena panjang pendeknya jalur pemasaran serta harga yang diberlakukan oleh agen pengumpul (Baihaqi, 2014). Kontribusi pemanfaatan komoditas HHBK dan pertanian menjadi sumber pendapatan yang utama dalam perekonomian masyarakat HKm Rencong di Desa Blang Mane dan Desa Peureupok Kecamatan Paya Bakong Kabupaten Aceh Utara. Pendapatan ini merupakan total keseluruhan dari penerimaan responden dikurangi dengan biaya pemanfaatan setiap komoditas yang dikeluarkan. Penelitian Lubis (2019) kontribusi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan responden di Desa Marancar Godang Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebesar 53,04%. Masyarakat mengharapkan peran pemerintah untuk memasok kebutuhan pupuk kimia pada lahan HKm Rencong.

Pemerintah pusat dan daerah dapat memberikan dukungan dan bantuan sepenuhnya terhadap seluruh kegiatan masyarakat (Widiyanto, 2012).

Perlindungan terhadap kijang dan rusa sambara merupakan satwa yang terancam punah, tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi dan juga di masukkan kedalam lampiran Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/ MENLHK/ SETJEN/KUM.1/ 6/2018 tentang Penetapan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi.

Pemanfaatan landak tergolong rendah menunjukkan bahwa kontribusi landak terhadap pendapatan masyarakat HKm Rencong tergolong rendah pula. Berdasarkan lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar diketahui setidaknya hingga tahun 1999 terdapat 70

spesies mamalia (hewan menyusui) yang dilindungi. Salah satu satwa liar yang dilindungi adalah spesies landak (*Hystrix Brachyura*) sesuai Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi Nomor 30.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut terdapat tujuh jenis komoditas HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat HKm Rencong yaitu pinang, jernang, ubi hutan, madu, rusa sambar, landak, kijang. Kontribusi komoditas HHBK sebesar 65,87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, N., 2021. *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan : Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi*. [online] Available at: <http://ppid.menlhk.go.id/> [Accessed 12 Juni 2022].
- Baihaqi, A., Hamid, A. H., Romano, R., and Yulianda, A., 2014. Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrisepe*, 15(2), pp.28-35.
- Burhanuddin, B. S., 2021. *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Universitas Muhammadiyah Makassar, Makasar.
- Chairan, C., 2018. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Pantan Pawoh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(3), pp.379-390.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aceh, 2022. *Pengelolaan Perhutanan Sosial di Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Utara*. Aceh: Dinas Kehutanan Provinsi Aceh.
- Faisal, S., 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Fatoni, A., 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kendek, C. N., Tasirin, J. S., Kainde, R. P. and Kalangi, J. I., 2013. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara. *COCOS*, 3(5), pp.1-38.
- Lubis, N. A., 2019. *Sebaran Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Marancar Godang Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan*. Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Metungku, A., Labiro, E., and Rahmawati., 2019. Komposisi Jenis-Jenis Pakan Lebah Madu Hutan (*Apis Dorsata*) di Kawasan Hutan Lindung Desa Panjoka Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba* (7)1, pp.7-15.
- Nugroho, A. C., 2014. *Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Bagi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan (Studi kasus Desa Bukaka)*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Ratnaningsih, M. 2006. *PDRB Hijau (Produk Domestik Regional Bruto Hijau)*. Yogyakarta: Edisi Pertama. BPFE.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanto, J., Basri, H., and Dahlan, D., 2012. Potensi dan Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan*, 1(1), pp.1-9.